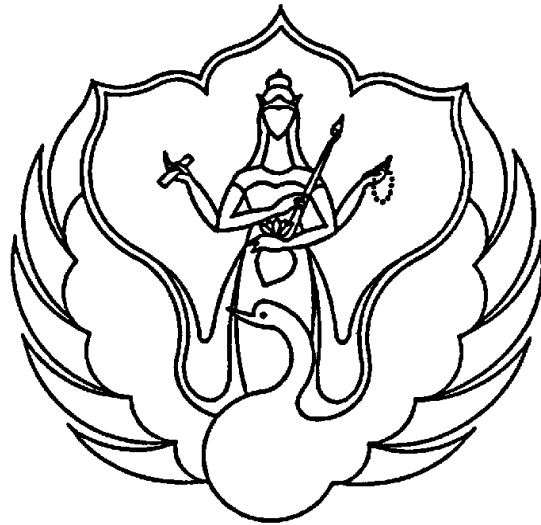


Mandiri

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**Judul :
MELACAK PANJI DALAM RELIEF CANDI SEBAGAI INSPIRASI
PENCIPTAAN FILM**

**Peneliti :
Philipus Nugroho Hari Wibowo M.Sn
NIDN : 0004078006**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2015
Nomor: DIPA-042.04.2.400118/2015 tanggal 15 April 2015
Berdasarkan SK Rektor Nomor:187/KEP/2015 tanggal 11 Mei 2015
Sesuai dengan surat Perjanjaaian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor :2832/K.14.12.1/PL/2015 Tanggal 1 Juni 2015**

**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
Desember 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : **MELACAK PANJI DALAM RELIEF CANDI
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN FILM**

Penelitian/Pelaksana

Nama Lengkap : Philipus Nugroho Hari Wibowo M.Sn

NIDN/NIP : 0004078006/198007042008121001

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : Teater

Nomor HP : 08562886994

Alamat imel : maliobowo_yk@yahoo.com

Tahun Pelaksanaan : 2015

Biaya ISI YK : Rp. 10.000.000,00

Biaya Sumber Lain : Rp. +

Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,00

Yogyakarta, 04 Desember 2015


Mengetahui,

Peneliti,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




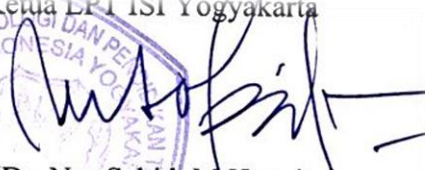
Prof. Dr. Yudiaryani, MA
NIP : 195606301987032001



Philipus Nugroho H.W M.Sn
NIP. 198007042008121001

Menyetujui,

Ketua LPT ISI Yogyakarta



(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Penciptaan karya film ini terinspirasi dari relief Panji yang terdapat pada candi Kendalisodo yang terdapat di gunung Penanggungan Jawa Timur. Panji dipandang sebagai cerita asli Indonesia yang merupakan satu diantara legenda-legenda lokal dan menyebar hingga Asia Tenggara. Dalam penyebarannya cerita Panji tidak hanya digubah dalam berbagai versi sastra (kidung, lisan) tetapi cerita Panji juga dipahatkan dalam bentuk relief pada candi-candi.

Seiring pergantian waktu, banyak sekali relief Panji di Candi-Candi yang runtuh dan bahkan hilang karena ulah manusia. Apabila tidak adanya pendokumentasi dan pelestarian (penjagaan) terhadap relief tersebut, bisa dimungkinkan relief Panji yang dipahatkan pada candi tidak akan terlacak. Melalui karya film ini, selain mengangkat cerita yang diadaptasi dari cerita Panji, film ini juga bermaksud untuk mendokumentasikan relief-relief tersebut secara visual.

PRAKATA

Puja dan Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Seni, laporan akhir penciptaan seni yang berjudul **“Melacak Panji dalam Relief Candi Sebagai Onspirasi Penciptaan Film”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas yang ditentukan meskipun ada berbagai macam kendala yang terjadi selama proses penciptaan ini berlangsung.

Aktivitas penelitian ini merupakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus selalu dilakukan oleh dosen di perguruan tinggi. Laporan penelitian ini dibuat seiring telah diselesaikannya kegiatan penelitian yang berupa penciptaan Film.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membatu terselesaikannya penelitian ini terlebih kepada Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, dan ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Dr. Nur Sahid M, Hum yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menciptakan karya melalui Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Kepada Dr. Nur Sahid M. Hum dan Dr.Dewanto Suisno selaku reviewer penelitian ini untuk kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Lidya Kieven, yang buku dan penelitiannya tentang relief bertopi Tekes memberikan inspirasi kepada penulis, kepada BPLTK Trowulan yang membantu memberikan perijinan untuk melakukan penelitian di candi-candi di gunung penunungan. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kawan-kawan yang membantu proses produksi film “Melacak yang Tersurat” Ofimix, Intan, Tiara, Juned, Widhi, Hadi, Dian Hatri, Mario, Hengkky, Pak Iwan Dadijono, Mbak Nimas dan Asah Ideana.

Besar harapan penulis dengan hadirnya karya penciptaan seni ini, bisa memberikan rangsangan positif kepada para pencipta (seniman) dan terlebih Mahasiswa jurusan teater ISI khususnya kelas Penulisan Skenario dan Kelas Film Drama 1,2 dan 3 untuk menciptakan karya yang lebih inovatif dan kreatif

Yogyakarta 04 Desember 2015

Philipus Nugroho Hari Wibowo M. Sn

DAFTAR ISI

HALAMANSAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTARGAMBAR ..	vi
BAB I. PENDAHULUAN	01
A. LatarBelakang	01
B. RumusanPenciptaan	05
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	06
A. KaryaTerdahulu	06
B. TeoriPenciptaan	09
1. TeoriAdaptasi	09
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN	11
A. TujuanPenciptaan	11
B. ManfaatPenciptaan	11
BAB IV. METODE PENCIPTAAN	12
A. PenciptaanSkenario	12
B. PerwujudanSkenario.....	14
BAB V. HASIL YANG DICAPAI.....	15
A. Sinopsis	15
B. Penokohan	16
C. Setting	21
D. Skenario	23
BAB VI KESIMPULAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

DAFTAR GAMBAR

Gb1. Relief Cerita Panji Kendalisodo	02
Gb2. Foto Kirana	16
Gb3. Foto Jo	18
Gb4. Foto Jo dan Kirana	18
Gb5. Foto Tiara	20
Gb6. Foto adegan di Wringin lawang	21
Gb7. Foto mobil melintasi Gapura Prambanan	22
Gb8. Foto mobil melintasi Pabrik Gula Gondang	22
Gb9. Foto mobil melintasi jalanan Persawahan	22
Gb10. Foto mobil melintasi jalanan Persawahan	23
Gb11. Foto mobil melintasi jalanan Persawahan	23
Gb12. Foto mobil melintasi Hutan Jati	23
Gb13. Foto wawancara pra riset	26
Gb14. Foto wawancara pra riset	26
Gb15. Foto Candi Jolotundo	26
Gb16. Foto Candi Jolotundo	26
Gb17. Foto Candi Kendalisodo.	26
Gb18. Foto Candi Kendalisodo.	26
Gb19. Foto Relief Panel 1 Candi Kendalisodo	27
Gb20. Foto detail Relief Panel 1 Candi Kendalisodo	27
Gb21. Foto Relief Panel 2 Candi Kendalisodo	27
Gb22. Foto Relief Panel 3 Candi Kendalisodo	27
Gb23. Foto detail Relief Panel 3 Candi Kendalisodo	27
Gb24. Foto Relief Panel 4 Candi Kendalisodo	28
Gb25. Foto detail Relief Panel 4 Candi Kendalisodo	28
Gb26. Foto Adegan Rumah - Yogyakarta	28
Gb27. Foto Adegan Jolotundo - Mojokerto	28

Gb28. Foto Adegan Wringin Lawang – Mojokerto.....	28
Gb29. Foto Adegan Kendalisodo – Mojokerto	28
Gb30. Foto Adegan Jalan – Mojokerto	29
Gb31. Foto Adegan Kendalisodo – Mojokerto	29
Gb32. Foto Adegan menunjukkan Gunung Penanggungan	29
Gb33. Foto Adegan Gunung Penanggungan	29
Gb34. Foto Adegan Gunung Penanggungan	29

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak topik yang menarik untuk dijadikan ide dalam penciptaan karya film, dari hal yang paling sederhana sampai hal yang luar biasa. Ide cerita bisa lahir dari manapun, dari berbagai pengalaman maupun pengamatan pencipta yang kemudian diramu dengan imajinasi, baik dari kehidupan sehari-hari, melihat film hingga mengadaptasi berbagai teks menjadi teks baru. Relief-relief naratif pada situs candi bisa menjadi alternatif ide untuk diadaptasi menjadi karya film, mengingat belum banyaknya cerita film yang mengambil candi sebagai ide dasarnya, terutama relief candi.

Relief pada candi-candi (Hindu - Buddha) di Jawa terdapat pada kaki candi dibagian yang strategis sehingga mudah untuk diamati oleh pengunjung. Selain memperindah bangunan candi (relief hiasan), relief juga menggambarkan cerita (relief cerita) keagamaan dan pendidikan, namun ada juga yang latar belakang ceritanya adalah kisah romantis atau bahkan suatu cerita yang belum dikenal (Munandar 2004: 54)

Cerita Panji merupakan salah satu kisah yang dipahatkan di dinding candi seperti halnya *Ramayana*, *Arjunawiwaha*, *Sudhamala*, dan juga *Sri Tanjung*. Kisah Panji banyak dipahatkan pada candi –candi Majapahit seperti Candi Mirigambar, Candi Panataran, Candi KendaliSodo, Candi Yudha dan juga candi-candi lainnya, baik berbentuk relief fragmen ataupun relief pandunya. Terdapat tiga ciri pada relief yang menceritakan Kisah Panji. Pertama, pada relief digambarkan dengan tokoh utamanya seorang ksatria memakai *tekes* (Topi seperti blangkon Surakarta/Cirebon), memakai kain sebatas lutut atau lebih rendah menutupi tungkai, kadang membawa keris dibagian belakang, tokoh tersebut ialah raden panji. Kedua, tokoh Raden Panji selalu disertai pengiring berjumlah 1,2 atau lebih dari dua, apabila berpawakan tinggi besar dan berambut keriting dialah Brajanata/Kertolo dan apabila berpawakan lucu, pendek, gemuk dengan rambut dikuncir keatas dialah Prasanta. Ketiga, ada beberapa panil juga yang menggambarkan tokoh perempuan muda, yang dimungkinkan adalah kekasih Panji (Dewi Angreni, Martalangu, Sekar Taji atau yang lainnya) dan seorang emban. Ketiga ciri tersebut tidak selalu dijumpai dalam satu penggambaran panil relief Kisah Panji. Bisa jadi ciri satu dan kedua atau ciri satu dan ketiga (Munandar, 2014 : 9). Sebagai contoh pada Candi Kendalisodo di

lereng Gunung Penanggungan, terdapat panel relief tokoh lelaki yang bertopi sejenis *tekes*, memangku kekasihnya, dan menggodanya sambil memainkan alat musik (gambar 01). Tokoh yang bertopi itu adalah Panji.



Gambar 01 Relief Cerita Panji Candi Kendalisodo
(Photo 1996, oleh Lydia Kieven)

Panji dipandang sebagai cerita asli Indonesia yang merupakan satu di antara legenda-legenda lokal yang paling terkenal di Asia Tenggara. Di Jawa, Panji dianggap sebagai ksatria keturunan Pandawa, pahlawan dari Mahabarata. Di daratan Asia Tenggara Panji lebih dikenal sebagai Inao, kesatria Budhis yang akan datang kembali di akhir zaman (Brandon, 2003: 145). Pada masa Majapahit, Cerita Panji digubah dalam berbagai versi sastra (kidung, lisan) cerita Panji juga dipahatkan dalam bentuk relief pada candi-candi. Kieven menyebutkan dalam makalahnya pada Seminar Naskah Panji' yang berjudul 'Cerita Panji Sebagai Warisan Budaya Dunia' di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, 28 sampai 29 Oktober 2014 yang ia tuliskan berdasar buku "*Following the cap-figures in Majapahit temple reliefs*" bahwa ia menemukan adanya perbedaan antara medium gambar dan medium sastra: Dalam cerita Panji sebagai sastra sering muncul adegan peperangan, sedangkan dalam gambar relief, Panji sama sekali tidak bertindak sebagai prajurit yang berperang (Kieven, 2014 : 4). Lebih lanjut Kieven menjelaskan Kisah Panji, baik dalam bentuk sastra maupun dalam bentuk visual, punya konotasi kerakyatan: walaupun berstatus kaum bangsawan, Panji dan Candrakirana bersikap sederhana seperti rakyat biasa. Misalnya saat mereka berkelana di daerah pedesaan, dalam relief mereka digambarkan berpakaian sederhana dengan sedikit hiasan saja, lingkungan juga digambarkan secara minimalis dan tidak mewah (2014 :4)

Menurut Kapustakaan Jawi, cerita Panji telah ada sekitar abad ke-15. Pada masa itu bahasa Jawa-Tengahan telah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari di wilayah Majapahit. Akan tetapi jika dilihat secara internal, cerita Panji lebih menyetengahkan suatu kondisi masyarakat pada masa kejayaan Kediri. Ada suatu anggapan bahwa tokoh Panji adalah sebuah manifestasi

dari raja Kediri masa itu, Kameswara II yang berkuasa sekitar abad ke-12 (Poerbatjaraka, 1985: 194). Cerita Panji secara ringkas menceritakan tentang kisah percintaan antara putera mahkota Kerajaan Koripan (Raden Panji) dengan Puteri Daha (Raden Galuh atau Candrakirana). Sejak kecil keduanya telah ditunangkan, namun ketika Raden Panji menginjak dewasa, ia tergoda dengan seorang perempuan yang ditemuinya ketika sedang berburu. Raden Panji kemudian membawanya pulang. Mengetahui hal tersebut ibunya sangat marah, apalagi ia teringat dengan pertunangan yang telah disepakati dengan raja Daha. Ia kemudian berupaya untuk menyingkirkan perempuan tersebut.

Terlanjur terikat janji pada masa lalu, maka pernikahan Raden Panji dan Putri Candrakirana tetap harus dilangsungkan. Saat perkawinan akan direncanakan dan kedua calon mempelai dipertemukan. Putri Candrakirana mendadak hilang bersama para pengasuhnya. Kejadian inilah yang kemudian menghadirkan kisah demi kisah pengembaraan yang kemudian berkembang pada penaklukan-penaklukan wilayah. Raden Panji dan Putri Candrakirana dalam pengembaraannya, selalu berganti-ganti nama. Keduanya melakukan penyamaran sebagai ksatria dan seringkali menjadi pahlawan di daerah-daerah yang dilewatinya. Putri Candrakirana pada suatu waktu bahkan berubah menjadi ksatria yang betul-betul seperti lelaki. Pada beberapa kesempatan keduanya sebetulnya dipertemukan di suatu tempat, akan tetapi tidak saling mengenali. Setelah sekian waktu mengalami cobaan dan ujian, Raden Panji dan Putri Candrakirana akhirnya dipertemukan. Pesta pernikahanpun segera digelar, selanjutnya keduanya menjadi raja dan permaisuri yang memerintah kerajaan dengan arif dan bijaksana.

Inti dari cerita panji adalah menceritakan tentang pertunangan Putra Panji (Inu) dari Kerajaan Jenggala/ Kahuripan dengan Putri Candrakirana (Sekartaji) dari kerajaan Daha/ Kediri. Dua kekasih itu terpisah, kemudian saling mencari sambil berkelana dan mengalami banyak halangan. Akhirnya mereka menyatu lagi. Tiga unsur tersebut itu – perpisahan, saling mencari, dan menyatu, adalah ciri khas untuk semua versi cerita Panji (Kieven, 2014 : 04).

Perkembangan berikutnya kisah panji banyak direpresentasikan kedalam seni pertunjukan baik tarian (topeng), wayang (beber, gedog, krucil) maupun drama (Ande-Ande Lumut, Kethek Ogleng, Arja). Hal ini masih memungkinkan untuk di alihmediakan melalui media lain seperti seni rupa (lukisan, patung, mural) dan juga Film bahkan video game. Sejauh pengamatan penulis baru film “*Liku*” karya Koes Yuliadi yang mengangkat cerita panji kedalam film dengan Arja sebagai ide dasarnya, walaupun ada film lain, film tersebut adalah film animasi yang

mengangkat cerita turunan dari siklus Panji yaitu *Ande-Ande Lumut* dan *Keong Emas*. Berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengangkat relief Cerita Panji pada candi menjadi ide dalam penciptaan film, apalagi seperti yang diungkapkan Kieven bahwa cerita panji versi sastra dan relief pada candi memiliki perbedaan. Dari sekian banyak candi yang memiliki relief panji di Jawa Timur, Candi kendalisodo di lereng penanggungan dipilih sebagai obyek. Diantara candi-candi yang memiliki relief panji di gunung penanggungan, hanya candi kendalisodo yang masih berdiri dan ke empat reliefnya masih bisa terbaca, meskipun terdapat beberapa bagian relief (kepala panji) sudah hilang (tidak utuh lagi).

Selain adanya pembacaan baru tentang Cerita Panji dengan media film, film yang bersifat dokumentatif ini diharapkan membuat masyarakat lebih mengenal dan mencintai kisah asli Indonesia, karena fenomena yang terjadi, masyarakat lebih mengenal Ramayana dan Mahabharata dari pada cerita Panji dan Cerita panji yang terdapat pada relief candi dapat terdokumentasikan.

Adaptasi merupakan sebuah langkah yang bisa dikatakan mudah, tetapi bisa juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena proses adaptasi haruslah memiliki nilai yang lebih dari sumber-sumbernya. Upaya adaptasi dari satu bentuk menjadi bentuk lain sudah terjadi dan terus berlangsung. Linda Hutcheon, mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Theory Of Adaptation* suatu kesalahan yang besar jika berfikir bahwa adaptasi hanya dapat dilakukan pada novel dan film, apapun bisa diadaptasi, puisi, novel, drama panggung, lukisan, tarian, bahkan video games, apapun bisa dijadikan obyek untuk diadaptasi (Hutcheon, 2006: 11). Richard Krevolin mengatakan bahwa adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan kedalam media lain. Memang tidak bisa dihindari, beberapa elemen akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan ditinggalkan, tapi jiwa cerita itu haruslah tetap sama (Krevolin 2003: 78). Berkaitan dengan apa yang disampaikan Linda, bahwa apapun bisa diadaptasi, maka relief-relief Cerita Panji yang terdapat pada candi-candi di Jawa Timur akan diadaptasi menjadi film yang bergenre perjalanan (film perjalanan/ *Road Movie*). Sehingga selain ada cerita naratif yang bersumber dari Cerita Panji yang diadaptasi, diperlihatkan pula unsur dokumentatif dari relief-relief candi tersebut.

Himawan Prastista (2004 : 24) dalam buku yang berjudul *Memahami Film* mengatakan Film perjalanan atau sering diistilahkan dengan *road movie*, merupakan genre film khas amerika dan populer di era klasik. Film perjalanan sering bersinggungan dengan genre aksi, drama, serta

petualangan. Genre ini biasanya mengisahkan perjalanan darat (umunya menggunakan mobil) jarak jauh dari satu tempat ketempat yang lain, dengan atau tanpa tujuan tertentu. Perjalanan sering kali menjadi tempat pelarian, pencarian, perenungan kehidupan, cinta, kebebasan spiritual serta eksistensi diri. Film perjalanan ini terkesan seperti film dokumenter, karena terkesan dokumentatif. Ayawali dalam bukunya yang berjudul *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi* (2008 :42) mengatakan dalam pemilihan cara bertutur, Film dokumenter memiliki berbagai macam cara bertutur salah satunya berupa laporan perjalanan. Awal kemunculan Film ini hanya ingin mendokumentasikan pengalaman yang didapat selama melakukan perjalanan jauh. Film ini bisa juga disebut dengan travel film, *travel documentary*, *adventure film*, ataupun film perjalanan (*road movie*). Lebih lanjut Ayawaila menjelaskan tidak semua *road movie* adalah dokumenter. Alasannya karena banyak adegan yang tidak berdasarkan apa adanya, karena adegan-adegan itu diciptakan untuk menambah daya tarik film (Ayawaila, 2008 : 43) begitupun film perjalanan yang akan dibuat merupakan film fiksi bukan film dokumenter.

Esensi dari *Road Movie* adalah suatu perjalanan yang dilakukan atau dialami tokoh utama untuk mencapai suatu tujuan tertentu, tokoh utama bisa ditemani atau menemani tokoh lain. Berbagai hal (peristiwa) yang dialaminya dalam perjalanan akhirnya memberikan dampak pada tokoh utama. Film *road movie* memperlihatkan pemandangan yang bagus sepanjang jalan, sutradara biasanya menghadirkan gambar-gambar panorama, lanscaping dengan penataan sinematografi yang baik. Penonton seperti dimanjakan dengan gambar yang indah tentunya tanpa mengurangi esensi cerita.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemahaman tentang cerita panji, relief cerita panji pada candi, teori adaptasi dan film perjalanan, maka perumusan ide penciptaan adalah : Bagaimana menciptakan sebuah film Perjalanan yang ceritanya diadaptasi dari relief cerita panji pada candi.